

**PENGARUH MENGGAMBAR BEBAS TERHADAP  
KEMAMPUAN BERCERITA ANAK**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Memperoleh gelar sarjana pendidikan**



**Oleh**

**YUMAILIA VERONIKA**

**NIM: 2011/1100775**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2015**

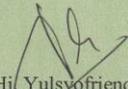
**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang.  
Nama : Yumailia Veronika  
NIM : 1100775  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

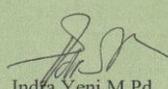
Padang, 5 Februari 2015

Disetujui oleh

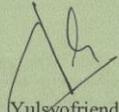
Pembimbing I

  
Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd  
NIP. 19620730 198803 2 002

Pembimbing II

  
Indra Yeni M.Pd  
NIP. 19710330 200604 2 001

Ketua Jurusan

  
Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd  
NIP. 19620730 198803 2 002

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

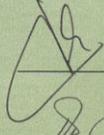
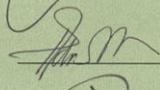
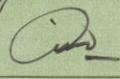
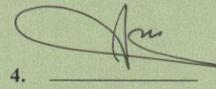
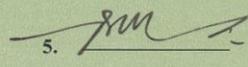
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

#### **Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang**

Nama : Yumailia Veronika  
Nim : 1100775  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Februari 2015

#### Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Yulsyofrie <sup>nd</sup> , M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Indra Yeni, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Indra Jaya, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Zulminiati, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	5. 

### SURAT PERNYATAAN

Dengan surat ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengutip tata atau penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 5 Februari 2015



Yumailia Veronika

1100775/2011

## ABSTRAK

**Yumailia Veronika. 2015. Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Masih kurangnya kemampuan anak untuk bercerita, kurang bervariasinya media bercerita yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita, kurangnya pengetahuan guru tentang media-media yang dapat digunakan untuk perkembangan kemampuan bercerita ana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak di TK Karya Tabing Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quasy eksperiment*. Populasi penelitian adalah TK Karya Tabing Padang dan teknik pengambilan sampelnya yaitu *cluster sampling*, yaitu kelompok B1 sebagai kelas eksperimen dan B2 sebagai kelas kontrol yang masing-masing kelas berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data digunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 7 butir pernyataan dan alat pengumpulan digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Hasil penelitian terlihat bahwa anak pada kelas eksperimen yang menggunakan gambar dari hasil menggambar bebas memiliki rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan pada kelas kontrol yang menggunakan gambar dari hasil mewarnai. Berdasarkan perhitungan t-test pada saat *post-test* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gambar dari hasil menggambar bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak di TK Karya Tabing Padang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapat bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indra Yeni M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firman MS, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen, serta staf Tata Usaha Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu kepala sekolah Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang yang telah memberikan kesempatan dan waktunya bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu guru sekolah Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang yang telah membantu dalam pengambilan data.
7. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung dalam segala hal.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif serta bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga lebih sempurna dan dapat bermanfaat bagi pembaca semua serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini .....	7
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	10
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	10
b. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	12
3. Konsep Perkembangan Bahasa .....	14
a. Pengertian bahasa.....	14
b. Fungsi Pengembangan Bahasa bagi AUD .....	15
c. Tahap perkembangan bahasa anak.....	16
d. Karakteristik perkembangan bahasa Anak.....	18
4. Konsep Bercerita.....	19
a. Pengertian Bercerita .....	19
b. Manfaat Bercerita untuk Anak Usia Dini .....	20
c. Tujuan Bercerita.....	22
5. Konsep Menggambar .....	23
a. Pengertian Menggambar .....	23
b. Jenis-jenis gambar.....	24
c. Fungsi dan Manfaat gambar .....	25
6. Konsep Menggambar Bebas .....	26
a. Pengertian Menggambar Bebas.....	26
b. Pendekatan Ekspresi Bebas .....	27
7. Hubungan Menggambar dengan Bercerita .....	29

B. Penelitian Yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berfikir Konseptual .....	32
D. Hipotesis Penelitian.....	33
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Variabel dan Data.....	37
D. Definisi Operasional.....	38
E. Instrumentasi Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Uji Persyaratan Analisis.....	47
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Penelitian.....	52
B. Analisis Data.....	63
C. Pembahasan.....	69
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Simpulan .....	74
B. Implikasi .....	75
C. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Populasi Penelitian.....	36
2. Kisi-Kisi Instrumen.....	41
3. Langkah Persiapan Perhitungan Uji <i>Barlett</i> .....	48
4. Distribusi frekuensi Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Padang (Kelas Eksperimen).....	53
5. Distribusi frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Padang (Kelas Kontrol) .....	57
6. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	59
7. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di kelas B2 Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang (Kelas Eksperimen) .....	57
8. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di kelas B1 Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang (Kelas Kontrol) .....	63
9. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	64
10. Hasil Perhitungan Uji <i>Liliefors</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ( <i>Pre-test</i> ) .....	65
11. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ( <i>Pre-test</i> ) .....	63
12. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ( <i>Pre-test</i> ) .....	64
13. Hasil Perhitungan Pengujian Dengan t-test .....	64
14. Hasil Perhitungan Uji <i>Liliefors</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ( <i>Post-test</i> ) .....	67
15. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	68
16. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	69
17. Hasil Perhitungan Pengujian Dengan t-test .....	70

## DAFTAR BAGAN

### Bagan

1. Kerangka Konseptual .....	32
------------------------------	----

## DAFTAR GRAFIK

### Grafik

1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen .....	54
2. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol .....	56
3. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	59
4. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol.....	62

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

<b>Dokumentasi Validasi Data</b> .....	117
1. Anak melakukan kegiatan menggambar bebas.....	117
2. Anak menceritakan gambarnya.....	117
<b>Dokumentasi Penelitian</b> .....	220
Dokumentasi kelas eksperimen.....	220
3. Guru menjelaskan tema menggambar bebas.....	220
4. Anak menggambar bebas.....	220
4. Anak antusias menceritakan gambarnya.....	221
5. Anak menceritakan gambarnya.....	221
Dokumentasi kelas kontrol.....	222
6. Anak mewarnai gambar bertema rumahku.....	222
7. Anak menceritakan gambar hasil mewarnai.....	222

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. RKH Kelas Eksperimen .....	79
2. RKH Kelas Kontrol .....	95
3. Kisi-Kisi Instrumen .....	127
4. Instrumen Pernyataan .....	112
5. Skor Anak Tahap Uji Validitas Instrumen .....	113
6. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan Validitas Item .....	131
7. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 1.....	132
8. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 2.....	134
9. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 3.....	136
10. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 4.....	138
11. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 5.....	140
12. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 6.....	142
13. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 7.....	144
14. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Bercerita Anak .....	146
15. Tabel Perhitungan mencari Reliabilitas.....	147
16. Dokumentasi Validitas data.....	149
17. Skor Anak Tahap <i>Pre-test</i> di Kelas Eksperimen .....	150
18. Skor Anak Tahap <i>Pre-test</i> di Kelas Kontrol.....	168
19. Daftar Nilai Tahap <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	186
20. Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Padang (Kelas Eksperimen)	
21. Perhitungan Mean, Varians dan Standar Deviasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen (B2) dan Kelas Kontrol (B1) di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang .....	188
22. Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) Kelas Eksperimen.....	190
23. Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) Kelas Kontrol .....	192
24. Uji Homogenitas dengan menggunakan Uji Barlett.....	194
25. Uji Hipotesis.....	196
26. Skor Anak Tahap <i>Post-test</i> di Kelas Eksperimen.....	197
27. Skor Anak Tahap <i>Post-test</i> di Kelas Kontrol .....	215
28. Daftar Nilai Tahap <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	232
29. Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak- kanak Karya Padang (Kelas Eksperimen) .....	233
30. Perhitungan Mean, Varians dan Standar Deviasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen (B2) dan Kelas Kontrol (B1) di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang .....	234
31. Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) Kelas Eksperimen.....	236
32. Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) Kelas Kontrol .....	238
33. Uji Homogenitas dengan menggunakan Uji Barlett.....	240
34. Uji Hipotesis.....	242
35. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i> .....	243

36. Tabel Nilai z .....	244
37. Tabel Nilai L untuk Uji <i>Liliefors</i> .....	245
38. Tabel Nilai <i>Chi Kuadrat</i> .....	246
39. Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor) .....	247
40. Dokumentasi Penelitian.....	248

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (bab 1, pasal 1, butir 14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa 1) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Afdal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Para ahli neurosains mengemukakan bahwa anak usia dini telah memiliki bermiliaran sel neuron yang siap dikembangkan. Pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Saat anak mencapai usia 4 tahun 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari anak. Sebaliknya jaringan sel tersebut akan mati jika tidak diberikan rangsangan yang tepat. Masa ini disebut dengan masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Jadi Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini. Sebagaimana yang dituangkan dalam hasil konferensi Genewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu: motorik, bahasa, kognitif, sosial moralitas dan kepribadian. Hasil konferensi tersebut menjelaskan bahwa salah satu aspek yang harus dikembangkan pada usia dini adalah perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar. Anak akan terus mendapatkan kosa kata baru dari lingkungannya. Pada usia 3-4 tahun anak mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif, serta kalimat yang sedikit lebih rumit. Pada usia 5 tahun anak telah menghimpun kurang lebih 8000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata

bahasa. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misalnya, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan, berbicara kasar pada teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka.

Bercerita merupakan salah satu kemampuan bahasa yang harus dikembangkan pada usia dini. Kegiatan bercerita yang menyenangkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menduga dan meramalkan sesuatu. Dengan bercerita anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya melalui kata-kata. Melalui bercerita anak juga akan belajar untuk mengekspresikan emosinya seperti sedih, bahagia, marah, kesal dan lucu. Kegiatan bercerita ini dapat dilakukan dengan berbagai media dan kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam sebuah pembelajaran.

Setelah bermain dan mengembangkan motorik kasarnya, menggambar bagi anak usia dini merupakan hal pertama yang dikembangkan secara natural. Gambar adalah sebuah kenyataan dari pikiran-pikiran anak. Gambarpun menjadi suatu hal yang istimewa bagi mereka untuk berekspresi. Pada usia empat tahun anak mulai belajar menulis, menggambar lebih lengkap, realistik dan lebih detail. Pada usia ini, anak sudah mampu menceritakan hasil gambar yang dibuatnya. Pada usia lima tahun anak mulai menggambar yang lebih spesifik seperti hati, bunga, pohon dan orang yang lebih detail.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang, media yang digunakan untuk bercerita terfokus

pada majalah dan buku cerita. Guru kurang memvariasikan media sehingga kegiatan bercerita terkesan monoton dan kurang optimal. Hal ini terlihat saat anak-anak diminta untuk bercerita dalam majalah, masih banyak anak yang merasa kesulitan untuk menceritakannya. Kemudian kurangnya pengetahuan guru tentang media yang dapat dijadikan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian, dimana penelitian ini diberi judul “Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang”. Sehingga nantinya akan terlihat seberapa besar pengaruh menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kemampuan anak untuk bercerita di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang.
2. Kurang bervariasinya media bercerita yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang.
3. Masih kurangnya pengetahuan guru tentang media-media yang dapat digunakan untuk perkembangan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, cukup banyak masalah yang akan diteliti. Namun, karena keterbatasan kemampuan serta sarana penunjang, maka peneliti membatasi pada satu aspek yaitu masih kurangnya kemampuan anak untuk menceritakan sebuah gambar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Seberapa besar pengaruh menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang pada kelas B1 dan B2.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang pada kelas B1 dan B2.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman atau masukan pada guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

1. Bagi anak untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya sehingga kemampuan bercerita anak tidak terhambat.

2. Bagi guru gambar hasil karya anak dapat dijadikan salah satu kegiatan pengembangan bercerita sehingga kegiatan yang dilakukan guru lebih bervariasi.
3. Bagi peneliti menambah kemampuan dan profesionalisme peneliti dalam memanfaatkan gambar anak dalam mengembangkan perkembangan bercerita anak.
4. Bagi sekolah dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran agar berjalan optimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini akan menjadi sumber bacaan dan inspirasi untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Konsep Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Wiyani dan Barnawi (2012:32) menyatakan anak usia dini adalah

Anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak sampai periode akhir selanjutnya.

Rousseau menyatakan pendapatnya dalam Soejanto (2005:16) tentang anak usia dini melalui novelnya *Emile*. Ia menentang pendapat bahwa anak adalah miniatur orang dewasa dan menyarankan agar anak dididik sebagaimana kodratnya. Pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan usia anak. Rousseau juga menyatakan bahwa pada dasarnya anak terlahir dengan sifat-sifat yang baik, ditangan manusialah anak-anak tersebut menjadi buruk sifatnya.

Anak usia dini memiliki potensi intelegensi yang sangat tinggi, rasa ingin tahu yang luar biasa untuk menyerap informasi. Anak usia

dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan itu telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia dini merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan dalam pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan. Oleh karena itu mereka sangat penting di berikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang aspek perkembangannya dengan baik. Sehingga sel-sel syaraf tersebut terus berkembang dan membentuk kecerdasan yang luar biasa.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut Teori Piaget dalam Wiyani (2012:36) anak usia dini dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami hal-hal sifatnya abstrak.
- 2) Realism, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata.

- 3) Egosentris yaitu melihat sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri.
- 4) Kecenderungan berfikir sederhana.
- 5) Animisme yaitu cenderung berfikir bahwa semua objek yang ada dilingkungannya memiliki kualitas seperti dia.
- 6) Sentrasi yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
- 7) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi itu awal dari tumbuhnya kreativitas.

Adapun menurut Bredecam dkk dalam Wiyani (2012:34) sebagai berikut:

- a) Anak bersifat unik
- b) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
- c) Anak bersifat enerjik dan aktif
- d) Anak itu egosentris
- e) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- f) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- g) Anak umumnya kaya dengan fantasi
- h) Anak masih mudah frustrasi
- i) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak

- j) Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k) Masa anak adalah masa belajar yang paling potensial
- l) Anak semakin melihat minat terhadap teman.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini berbeda sekali dengan orang dewasa. Anak usia dini punya cara sendiri untuk menjalani hari-hari mereka. Mereka aktif dan enerjik untuk melakukan eksplorasi dan petualangannya sendiri. Oleh karena itu biarkan mereka berkembang sesuai tahap perkembangannya.

## **2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini. Musbikin (2010:35-36) menyatakan pendidikan Anak Usia Dini adalah

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya Suyadi (2014:22) mengemukakan secara institusional,

Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Dari pernyataan ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini yang meliputi semua aspek perkembangan anak. Pendidikan tersebut di sesuaikan dengan keunikan, pertumbuhan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini itu sendiri.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa prinsip-prinsip. Musbikin (2010:54-59) menyatakan sebagai berikut yaitu:

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak.
- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak.
- 3) Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar.
- 4) Berpusat pada anak, pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini sebaiknya meletakkan anak sebagai subjek pendidikan.
- 5) Menggunakan lingkungan yang kondusif.
- 6) Menggunakan pembelajaran terpadu.
- 7) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup.
- 8) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber

belajar. 9) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang. 10) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. 11) Pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.

Pendidikan usia dini memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam kepribadian anak. Anak yang berusia 5-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini di sebut *golden age* (masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan kecerdasan anak yaitu kreativitas berbahasa pada anak.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini harus selalu mengacu pada tahap perkembangan anak itu sendiri. Pendidikan dilakukan dengan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Sehingga pendidikan anak usia dini akan menjadi dunia anak-anak yang menyenangkan bagi mereka.

### **c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut UNESCO dalam Suyadi (2014:25) tujuan Pendidikan Anak Usia Dini antara lain yaitu:

1. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah
2. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan menanam investasi Sumber Daya Manusia yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
3. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan menghentikan roda kemiskinan.
4. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Menurut Wiyani dan Barnawi (2012:78) secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan

masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri. 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak sesuai tahap perkembangannya. Sehingga anak mampu mengembangkan potensinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

### **3. Konsep Perkembangan Bahasa**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Chomsky dalam Crain (2007:540) menyatakan bahasa merupakan “organ mental” yang sangat istimewa yang berkembang sangat independen jika dibandingkan dengan bentuk kognisi lain (sama seperti jantung tumbuh independen dari hati atau paru-paru). Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya. Selanjutnya Santrock (2007:353) mengemukakan pengertian bahasa,

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa adalah kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan, berdasarkan sistem simbol.

Dapat disimpulkan bahwa, anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Di sekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru atau pendidik anak usia dini perlu memahami tentang perkembangan dan pengembangan bahasa anak.

#### **b. Fungsi Pengembangan Bahasa Bagi Anak Usia Dini**

Keluarga sebagai tempat pertama dan terutama bagi anak untuk mengembangkan kecakapan bahasanya. Karena itu kecakapan berbahasa anak, dipengerahui oleh keteraturan dan kesengajaan keluarga dalam menggunakan bahasa untuk mempengaruhi anak-anaknya.

Menurut DEPDIKNAS dalam Susanto (2011:81)

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah fikiran kepada orang lain.

Selanjutnya menurut Heyster dalam Soejanto (2005:24-25)

terdapat tiga fungsi bahasa yaitu:

- a) Bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa
- b) Bahasa sebagai peresapan (mempengaruhi orang lain)
- c) Bahasa sebagai alat menyampaikan pendapat.

Berdasarkan pendapat ahli dan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan bahasa sangat penting dikembang karena merupakan pokok utama seseorang dalam berkomunikasi.

### **c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Soejanto (2005:26-28) membagi tahap perkembangan bahasa umumnya empat masa yaitu:

- 1) Masa pertama (1-1,6) kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraba. Ini dapat terlihat jelas diantara kata-kata itu juga diucapkan oleh anak dari bahasa apapun di dunia ini. 2) Masa kedua (1,6-2) pada masa ini anak telah cakap untuk berjalan, ia makin banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Anak mulai banyak bertanya akan hal yang dilihatnya. 3) Masa ketiga (2-2,6) masa ini anak telah mulai tanpak sempurna dalam menyusun kata. Ia sudah menggunakan akhiran dan awalan, sekalipun belum sempurna. Mereka sering mengungkapkan kata-kata baru menurut caranya sendiri. 4) Masa keempat (2,6 -seterusnya) keinginan anak mengetahui sesuatu mulai bertambah-tambah. Karena itu pertanyaanya akan berkepanjangan, tidak cukup dengan jawaban pendek saja.

Sedangkan Stern dkk dalam Ahmadi dan Munawar (2005:96) membagi tahap perkembangan bahasa anak menjadi lima yaitu:

- a. Prastadium (umur 0;6-1;0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
- b. Masa pertama (umur 1;0-1;6), penguasaan kata yang belum lengkap, (mem–mik, dan lain–lain).
- c. Masa kedua (umur 1;6-2;0), adalah masa nama, maksudnya keduanya telah menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.
- d. Masa ketiga (umur 2;0-2;6), adalah stadium fleksi (*flexio*= menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek, ia pun sudah dapat membandingkan, contohnya: ia bertanya dimana? Dari mana? Dan lain-lain.
- e. Masa anak keempat (umur 2;6-keatas) = stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkai pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat. Contohnya: mengapa? Apa sebab? Dan lain-lain.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia dini berkembang dengan pesat dari masa kemasa pertumbuhannya. Pada usia 5 tahun keatas merupakan masa dimana anak telah memiliki pembendaharaan kata yang banyak, anak telah mampu merangkai kalimat sebab akibat dan telah aktif bertanya serta berbicara.

**d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Bahasa dipelajari dengan kecepatan yang mengagumkan, terutama setelah anak-anak mengucapkan kata pertamanya biasanya sekitar akhir tahun pertama. Anak-anak dengan cepat mengerti banyak aspek pragmatis suatu bahasa. Menurut Jamaris dalam Susanto (2011:25) karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 2) Menguasai 90% dari bahasa yang digunakan
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan

Untuk usia 5-6 tahun karakteristik kemampuan bahasa anak yaitu:

- a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata
- b) Lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan

- c) Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- d) Berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun telah berkembang dengan sangat pesat. Mereka telah mampu berkomunikasi layaknya orang dewasa di suatu percakapan, dengan perbendaharaan kata yang kaya. Anak tidak lagi seorang individu yang berbicara sekedar mengoceh, mereka telah mulai berbicara dengan kata dan kalimat yang bermakna.

#### **4. Konsep Bercerita**

##### **a. Pengertian Bercerita**

Bachri (2005:10) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian bercerita,

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).

Selanjutnya Rahayu (2013:80) juga mengungkapkan pengertian bercerita menurutnya yaitu:

Bercerita dikatakan sebagai tutur yaitu, menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian

yang telah dialaminya. Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan, budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja.

Dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah penyampaian ide melalui bahasa verbal. Dengan bercerita anak dapat mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya dalam kata-kata yang dialami dalam kehidupannya. Hal ini akan sangat membantu dalam proses perkembangan bahasa anak.

#### **b. Manfaat Bercerita untuk Anak Usia Dini**

Melalui kegiatan bercerita banyak sekali manfaat yang akan diperoleh anak. Rahayu (2013:81-82) mengemukakan beberapa manfaat bercerita untuk anak usia dini yaitu:

- 1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
- 2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
- 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil didepan teman atau orang lain.

Kegiatan bercerita yang dilakukan anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, melatih keberanian diri, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan.

Selanjutnya Bachri (2005:11) juga mengemukakan manfaat kegiatan bercerita yaitu dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita bagi anak adalah memperluas wawasannya, menyalurkan ekspresi dan megembangkan rasa percaya diri semenjak dini.

Menurut Wiyani dan Barnawi (2005:128) adapun manfaat yang dapat diambil dari bercerita dan dongeng adalah:

- a) Mengembangkan imajinasi anak.
- b) Menambah pengalaman.
- c) Melatih daya konsentrasi.
- d) Menambah perbendaharaan kata.
- e) Menciptakan suasana yang akrab.
- f) Melatih daya tangkap.
- g) Mengembangkan perasaan sosial.
- h) Mengembangkan emosi anak.
- i) Berlatih mendengarkan.
- j) Mengenal nilai positif dan negatif.
- k) Menambah pengetahuan.

Pendapat kedua ahli tersebut jelas sekali bahwa manfaat utama bercerita adalah untuk mengembangkan bahasa anak. Selain itu dengan bercerita anak akan belajar banyak hal, mengungkapkan perasaan dan emosinya, mengembangkan cara berfikir serta mengenal nilai-nilai dan norma yang berlaku.

### c. Tujuan Bercerita

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Menurut Bachri (2005:10-11) menyatakan melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan:

- 1). Kemampuan dan keterampilan mendengarkan.
- 2) Kemampuan dan keterampilan berbicara.
- 3) Kemampuan dan keterampilan berasosiasi.
- 4) Kemampuan dan keterampilan berekspresi.
- 5) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi.
- 6) Kemampuan dan keterampilan berfikir atau logika.

Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bercerita adalah mengembangkan perkembangan bahasa anak yang mencakup berbagai keterampilan bahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, berasosiasi, berekspresi, berimajinasi, berfikir atau logika. Dengan demikian kegiatan bercerita akan sangat membantu perkembangan kecerdasan logika, kecerdasan linguistik, kecerdasan emosi dan kecerdasan lain tergantung pada ceritanya.

## 5. Konsep Menggambar

### a. Pengertian Menggambar

Anak menghubungkan bahasa dengan gambar. Ia tidak membedakan antara garis dengan komentar. Ia memperhatikan tanda-tanda yang ada pada gambar dan ia juga suka memberikan interpretasi berbeda pada bentuk yang sama. Adanya perhatian pada tanda-tanda itu terkait dengan keinginannya untuk berkomunikasi. Davido (2012:1) menjelaskan menggambar bagi anak yaitu:

Gambar anak adalah bahasa yang sebenarnya karena mereka dapat menggunakan berbagai konfigurasi, misalnya tanda penghubung berliku-liku atau kuat, warna-warna cerah atau beraneka warna yang selaras atau tidak selaras. Gambar adalah sebuah kenyataan dari pikiran-pikiran anak, pada momen tertentu mendorongnya untuk menggambar. Melalui gambar, anak akan mengungkapkan semua hal yang ada dalam pikirannya, meluapkan emosi yang terjadi pada kehidupannya.

Selanjutnya Sumanto (2005:47) mengungkapkan pengertian menggambar yaitu:

Menggambar adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan tertentu.

Penjelasan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan kegiatan untuk pengungkapan ide-ide dan perasaan

anak terhadap sesuatu yang difikirkannya. Gambar merupakan bahasa sebenarnya yang dimiliki anak sebagai pengungkapan pikirannya yang tidak dapat mereka ungkapkan melalui tulisan.

#### **b. Tahap Perkembangan Menggambar Anak Usia Dini**

Usia memang menjadi patokan kemampuan dan perkembangan anak, namun hal ini tergantung dengan stimulus yang diberikan kepada mereka. Kreschensteiner dalam Soejanto (2005:34) membagi tahap perkembangan menggambar anak sebagai berikut: a). 0-3 tahun dinamakan masa corengan, b) 3-7 tahun dinamakan masa bagan, c) 7-9 tahun dinamakan masa bentuk dan garis, d) 9-10 tahun dinamakan masa silhuet (garis batas gambar yang tegas), c) 10-14 tahun dinamakan masa perspektif.

Hirawan (2014:18-20) membagi tahap perkembangan anak sebagai berikut: “1) 1-2 tahun, anak usia ini sudah mulai dapat dikenalkan dengan spidol, pensil warna dan kapur. 2) 3 tahun, kemampuan motorik halusnya membaik serta berkembang kemampuan berfikirnya. Mereka mulai dapat menggambar bentuk yang nyata, seperti misalnya wajah, orang, matahari, dan sebagainya. 3) 4 tahun, pada usia ini anak sudah mampu menceritakan gambarnya. Mereka masih banyak menggunakan simbol namun mulai menarik hubungan dengan realitas. 4) 5-7 tahun, anak mulai menggambar bentuk yang lebih spesifik seperti hati, bunga, pohon dan orang yang lebih detail. Identitas seksualpun

mulai lebih tampak, jika anak laki-laki menggambar mobil dan tokoh-tokoh heroik, anak perempuan lebih suka menggambar hati, bunga, dan pelangi”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada pada masa bagan. Masa ini mereka telah mampu menggambar bentuk yang lebih spesifik seperti hati, bunga, pohon dan orang yang lebih detail. Identitas seksualpun mulai lebih tampak, mereka mulai menggambar tokoh-tokoh yang mereka senangi.

### c. Jenis-jenis gambar

Soejanto (2005:35-36) mengemukakan beberapa jenis gambar.

Jenis-jenis gambar pada anak ini dibedakan menjadi empat yaitu:

1. Menggambar melukis. Artinya gambar yang benar-benar lukisan jiwa anak, apapun bentuk dan coraknya.
2. Menggambar hias, yaitu gambar yang maksudnya sebagai hiasan.
3. Menggambar menurut alam, yaitu anak menggambar langsung dari apa yang dilihatnya, bagaimanapun hasilnya.
4. Menggambar bentuk dan gerak. Artinya gambar yang paling disenangi anak adalah gambar yang bergerak. Misalnya: mobil, binatang dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Sumanto (2005:48) berdasarkan cara pembuatannya menggambar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasilnya memiliki ciri bebas, spontan kreatif, unik dan bersifat individual.
- 2) Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar (penggaris, jangka, busur derajat, sablon gambar

atau huruf). Hasilnya memiliki ciri terikat, statis dan tidak spontan.

Dari penjelasan ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, setiap jenis menggambar membutuhkan imajinasi dan fantasi pembuatnya. Menggambar bebas merupakan salah satu bagian dari jenis gambar berdasarkan cara pembuatannya, dimana anak bebas memilih dengan menggunakan apa mereka membuat gambar. Sehingga hasilnya lebih kreatif dan unik pada setiap anak.

#### **d. Fungsi dan Manfaat Menggambar**

Menurut Hirawan (2014:30-31) menyatakan menggambar memiliki segudang manfaat di antaranya yaitu:

1. Secara fisik. Membantu koordinasi mata dan tangan, aktivitas tangan akan membantu pengembangan rasa (perasaan), ketangkasan atau keterampilan tangan, melatih motorik kasar maupun halus, ketelitian, dan genggam tangan.
2. Secara sensori. Membantu fokus stimulus sensori, pemrosesan penglihatan visual dan perhatian, kelengkapan *feedback sensory*.
3. Secara komunikasi. Membantu fisualisasi perasaan dan ide-ide, proses ekspresi verbal, memberikan jalan untuk proses ekspresi diri melalui warna dan gambar visual, mempromosikan hubungan dan interaksi dengan teman-teman sebaya lainnya.
4. Secara kognitif. Membantu stimulus mental dan fokus, kemampuan pemecahan masalah dan pengorganisasian ide-ide, perhatian terhadap detail dan kreativitas.
5. Secara social dan emosional. Membantu melepaskan perasaan tegang dan mengurangi kecemasan, pemrosesan kepercayaan diri, memfasilitasi identifikasi emosi dan ekspresi serta kesadaran akan individualistis dan keunikan.

Selanjutnya Davido (2012:2) menyatakan beberapa manfaat gambar dalam perkembangan anak yaitu:

- 1) Untuk menguji kematangan pikiran. Dari sebuah gambar kecerdasan anak dapat di ukur.
- 2) Untuk media komunikasi. Gambar dapat memperbaiki kekurangan yang mungkin ada pada kemahiran berbahasa anak. Dengan gambar dapat dijelaskan apa yang dialami atau dirasakan anak, yang mungkin tidak dapat dijelaskan melalui tulisan.
- 3) Untuk mengeksplorasi perasaan anak.
- 4) Untuk pengetahuan tentang tubuh dan lingkungan sekitarnya.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Menggambar sebenarnya dapat memberikan banyak manfaat bagi anak salah satunya secara komunikasi. Gambar merupakan media visual yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan teman dan orang lain. Anak akan belajar untuk mengungkapkan ekspresi verbalnya setelah mereka selesai membuat sebuah karya seni. Ekspresi verbal yang diungkapkan anak saat mempersentasikan karyanya itu dapat berupa kalimat-kalimat yang menjadi sebuah cerita.

## **6. Konsep Menggambar Bebas**

### **a. Pengertian Menggambar Bebas**

Davido (2012:114-240) menggambar bebas menurutnya “gambar apapun yang kau mau. Gambar adalah cara membebaskan impuls-impuls. Seorang anak akan mengekspresikan dirinya dan membuang energi berlebihan dalam dirinya tanpa halangan di atas kertas. Anak

akan melapaskan kontrolnya dan mulai membebaskan khayalannya. Pengulangan tema tertentu pada saat ini akan mulai terlihat dan memiliki makna yang sangat penting. Gambar seperti inilah yang membuat gambar mereka menjadi gambar bebas”.

Selanjutnya, Olivia dan Harni (2011:47-48) mengungkapkan “bebaskan anak untuk menggambar apa saja. Biarkan anak menggambar sesuka hatinya untuk mengembangkan imajinasinya. aktivitas menggambar rupanya dapat mengembangkan kemampuan otak kiri dan terutama otak kanan. Dengan catatan, biarkan anak menggambar bebas sebebaskan imajinasinya”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni termasuk salah satunya menggambar bebas berarti membebaskan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui kertas. Biarkan anak menggambar sesuai dengan imajinasinya, agar mendapat ciri khas hasil karyanya yang akan berbeda dengan anak lain.

#### **b. Pendekatan Ekspresi Bebas**

Menurut Yuliasuti dalam Widiyastuti (2008:48) landasan psikologi dari pendekatan ekspresi bebas yaitu jiwa manusia ingin selalu bebas, apalagi bagi manusia yang sedang dalam taraf perkembangannya. Mereka benar-benar menghendaki bebas berfantasi dan bebas berkreasi. Kebebasan melandasi aktivitas batin siswa.

Ciri khusus pendekatan ekspresi bebas adalah menjamin kebebasan siswa dalam berfantasi, berkreasi, dan memabarkannya. Kebebasan yang dibimbing atas dasar kesadaran, rasa tanggung jawab, dan disiplin akan bermanfaat dalam pembentukan dan perkembangan pribadi yang baik. Pengajaran dan bimbingan yang wajar secara teratur merupakan saham utama terhadap perkembangan siswa ke arah kedewasaan, pembentukan manusia yang kreatif dan berinisiatif, serta menjadi manusia yang dapat menghargai karya-karya seni.

Salam dalam Widiyastuti (2008:49) menjelaskan pendekatan ekspresi bebas dimplikasikan dalam pendidikan seni rupa berbasis anak dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan ekspresi bebas secara murni dan pendekatan ekspresi bebas yang bersifat terarah. Pendekatan ekspresi bebas secara murni diimplementasikan dalam pendidikan seni yang menggunakan model *emerging curriculum* yakni kegiatan pembelajaran tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai keinginan anak. Sekolah formal yang memiliki kurikulum dan jadwal yang ketat, maka pendekatan ekspresi bebas yang bersifat terarah dikembangkan dalam implementasi pendidikan seni rupa. Artinya, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan strategi tertentu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Taman Kanak-kanak pendekatan yang digunakan untuk kegiatan menggambar

bebas yaitu pendekatan ekspresi bebas terarah. Dimana pendekatan ini menekankan kebebasan kepada anak untuk membebaskan dirinya dalam berkarya seni rupa (menggambar bebas) namun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tetap terarah dan kompetensi dasar yang diharapkan tetap tercapai.

## **7. Hubungan Menggambar dengan Bercerita**

Melakukan aktifitas seni adalah media yang sangat efektif untuk melihat spontanitas ekspresi emosi anak. Terutama melalui karya yang dihasilkannya, anak-anak mampu “berbicara” mengenai emosi dan pemikirannya yang tidak mampu mereka ungkapkan dengan kata-kata. Menggambar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan anak dengan rileks dan menyenangkan dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keunikan diri, memberi kesempatan kepada anak untuk membebaskan perasaan dan memecahkan konflik secara aman. Hirawan (2014:30) menjelaskan keterkaitan aktifitas seni dengan bercerita atau berkomunikasi adalah, “aktifitas seni memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengkomunikasikan hasil karyanya yang akan sangat membantu anak untuk berbicara lebih konkret, terstruktur dan analisis. Tidak hanya itu, dalam mengkomunikasikan hasil karyanya akan membantu mengembangkan konsep diri yang positif. Ia akan bangga menceritakan karya yang dihasilkannya, jika mendapat pujian atau penguatan dari orang lain, ia akan

lebih percaya diri dan termotivasi. Tugas orang tua adalah mendengarkan saat anak-anak bercerita atau mempersentasikan proses dan hasil karya mereka”.

Selanjutnya Olivia dan Harni (2011:24-28) menjelaskan bahwa “Menggambar adalah media yang paling ekspresif, karena si kecil secara langsung dapat menuangkan imajinasinya berupa ekspresi gagasan dari dalam dirinya. Setiap goresan gambar membuka cakrawala berfikirnya, juga membaskan jiwanya. Dengan memiliki imajinasi yang tinggi itu, anak akan lebih mudah diajak bicara atau berdiskusi. Karena ia bisa menggambarkan solusi atau memetakan permasalahan di kepalanya. Biarkan anak menceritakan apa yang digambarnya jangan mengkritiknya.”

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas seni yang dimaksud disini salah satunya yaitu menggambar. Kegiatan menggambar mengembangkan imajinasi anak yang membantu ia untuk berbicara dan menceritakan hasil karyanya kepada orang lain. Hal ini terkait dengan indikator-indikator yang diteliti yaitu: Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia dan mereka. Dan memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal. Diharapkan dengan gambar hasil menggambar bebas tersebut anak mampu bercerita sesuai dengan indikator-indikator yang hendak dicapai itu.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Untuk kelengkapan dan penyempurnaan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian relevan yang dijadikan rujukan yaitu:

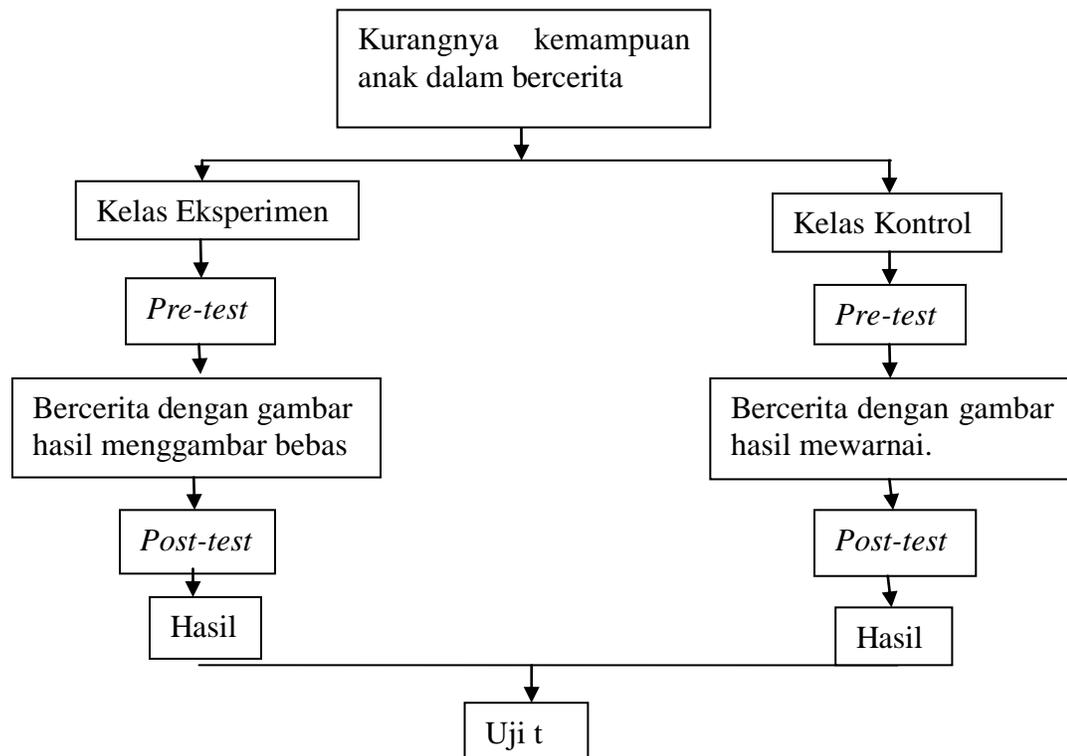
Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah hasil penelitian Sari (2013) “Pengaruh Film Animasi terhadap Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-61 Padang”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena variabel terikat sama-sama meneliti perkembangan bercerita anak. Perbedaannya Sari menggunakan film animasi pada variabel bebas sedangkan peneliti dengan menggambar bebas.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian oleh Aprianti (2013) yaitu “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Ide Cerita terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Andalas Raya Padang”. Relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama meneliti perkembangan bercerita anak. Perbedaannya Aprianti menggunakan media kartu ide cerita sedangkan peneliti melalui gambar bebas.

## **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka Konseptual adalah kerangka berfikir yang terdiri dari gambaran variabel-variabel yang akan diteliti. Peneliti merasa bahwa kemampuan bercerita

anak sangat penting diperhatikan. Melalui kegiatan menceritakan gambar yang dibuat sendiri diharapkan kemampuan bercerita anak dapat berkembang. Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua kelompok anak yaitu satu untuk kelompok eksperimen dan satu lagi kelompok kontrol. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan gambar yang dibuat anak sendiri dari hasil kegiatan menggambar bebas. Sedangkan kelompok kontrol bercerita menggunakan gambar yang disediakan guru dari hasil mewarnai. Kemudian diadakan tes akhir yang sama, hasil dari masing-masing tes dianalisis dengan uji t.



Bagan 1. **Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan suatu penelitian, karena dari hasil pengujian hipotesis merupakan jawaban dari masalah yang ditemukan. Adapun hipotesis yang akan dibuktikan adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan kegiatan menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan kegiatan menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil akhir (*post-test*) setelah diberikan *treatment*, terdapat perbedaan hasil kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang yang signifikan yaitu antara kelas eksperimen (B2) dan kelas kontrol (B1). Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan gambar yang dibuat anak sendiri dari hasil menggambar bebas dapat mempengaruhi kemampuan bercerita pada anak, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (84,3) dibandingkan kelas kontrol (68,3)
2. Dari hasil uji hipotesis didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $5,4422 > 2,042$  yang dibuktikan dengan taraf signifikan  $\alpha 0,05$  ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan bercerita anak menggunakan gambar yang dibuat sendiri dari hasil kegiatan menggambar bebas pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan media gambar dari hasil mewarnai.
3. Dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri oleh anak dari hasil kegiatan menggambar bebas terbukti dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang. Hal ini terlihat pada saat anak menceritakan hasil

gambaranya, mereka bercerita dengan sangat imajinatif. Ide-ide yang mereka buat dalam bentuk gambar tersebut menjadi cerita yang sangat unik. Mereka mampu menceritakan kejadian dan memberikan informasi sesuai idenya dalam bahasa yang sederhana tanpa terbata-bata. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan gambar yang disediakan guru dari hasil kegiatan mewarnai anak terlihat sangat kaku, imajinasinya saat bercerita tidak terlihat. Informasi dan kejadian yang diceritakan cenderung tidak mereka kembangkan seperti pada anak menceritakan gambar yang mereka buat sendiri.

## **B. Implikasi**

Hasil temuan tentang pengaruh menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang dapat diimplikasikan bahwa menggambar bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang dimana dalam kegiatan bercerita anak merasa senang dan antusias saat guru meminta mereka untuk menceritakan dan mempersentasikan hasil karya mereka. Kegiatan seperti inilah yang nantinya akan membuat anak merasa karyanya dihargai dan antusias mereka untuk menceritakan ini akan membantu mereka untuk memiliki kosa kata baru, berbicara dengan kalimat yang lebih terstruktur dan dapat menganalisa sebuah gambar secara sederhana sehingga kemampuan berceritanya berkembang optimal.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru di Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang, hendaknya lebih sering lagi melaksanakan kegiatan menggambar bebas ini. Gambar hasil karya anak ini dapat digunakan sebagai kegiatan bercerita yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, kegiatan seperti ini mempunyai banyak dampak positif bagi anak, seperti melatih kemampuan motorik halus, pengenalan warna, dan semakin anak terasah untuk mengembangkan imajinasinya tidak hanya bercerita tapi kemampuan lain seperti kreativitas, dan pengembangan otak kiri dan kanan dimana anak akan dengan mudah memetakan dan memecahkan masalah.
2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan agar lebih memberikan motivasi, arahan serta pelatihan maupun pendidikan tentang pentingnya kegiatan bercerita dan penggunaan media yang berbervariasi dalam kegiatan tersebut untuk perkembangan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprianti, Lusi. 2013. *Skripsi Pengaruh Penggunaan Media Kartu Ide Cerita terhadap Kemampuan Bercerita Anak di TK Islam Budi Mulia Andalas Raya Padang*. Padang: UNP. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri S, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Crain, William. 2007. *Theories of development Cocepts and Applications*. Alih bahasa *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davido, Roseline. 2012. *La decouverte de votre enfant par le dessin*. Alih bahasa *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Sarlito Wirawan Sarwono. Jakarta: Salemba Humaika.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hirawan, Amelia. 2014. *Art is Fun*. Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Tinggi Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Olivia, Femi dan Harni Raziati. 2011. *Mengoptimalkan Otak Kanan Anak dengan Creative Drawing*. Jakarta: Gramedia.
- Rahayu, Yofita Aprianti. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.